TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 LENGAYANG

Sonia Putri & Rahmawati Darussyamsu
Universitas Negeri Padang
soniaputri0302@gmail.com

Abstract

Critical thinking skills are one of the 21st century skills that students must have to face the challenges of the 21st century. Critical thinking skills make students able to think logically, solve problems appropriately and make rational decisions. Measurement of the level of critical thinking skills of students needs to be done as a benchmark for teachers in honing students' critical thinking skills. This study aims to determine the critical thinking skills of students at SMAN 1 Lengayang. This type of research is descriptive research. The sample in this study were 71 students of class XI SMAN 1 Lengayang. The sampling technique is purposive sampling. The instrument used is a validated questionnaire. Data analysis was done by descriptive analysis. The results showed that the critical thinking skills of students in class XI MIPA at SMAN 1 Lengayang were still low. This can be seen from the percentage of critical thinking skills questionnaire scores of the lowest level (T1) as much as 41.5%, level 2 score (T2) 23.6%, level 3 score (T3) 15.8%, level 4 score (T4) 11%, and a score of level 5 (T5) which is the highest level of 8.5%.

Keywords *: Skills, Critical Thinking*

Abstrak : Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis membuat peserta didik mampu berpikir logis, menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan mengambil keputusan yang rasional. Pengukuran tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik perlu dilakukan sebagai tolak ukur bagi guru dalam mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Lengayang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 71 peserta didik kelas XI SMAN 1 Lengayang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 1 Lengayang masih rendah. Hal ini terlihat dari persentase hasil angket keterampilan berpikir kritis skor tingkatan terendah (T1) sebanyak 41,5%, skor tingkatan 2 (T2) 23,6%, skor tingkatan 3 (T3) 15,8%, skor tingkatan 4 (T4) 11%, dan skor tingkatan 5 (T5) yang merupakan tingkatan tertinggi sebesar 8,5%.

Kata Kunci : Keterampilan, Berpikir Kritis

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Pendidikan dapat mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupannya. Tantangan pendidikan saat ini adalah mempersiapkan tenaga kerja yang kompetitif untuk abad ke-21 (Susilowati, dkk., 2017). Menghadapi abad ke-21 dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing secara global.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan ke depan adalah dengan mengubah kurikulum. Pemerintah Indonesia telah menerapkan perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum revisi 2017, dan sedang menerapkan perubahan kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) revisi kurikulum diperlukan terutama untuk mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan abad 21. Integrasi keterampilan abad ke-21 yang mencakup 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*) merupakan bentuk antisipasi kurikulum terhadap perkembangan teknologi dan penerapannya di masyarakat (Mulyasa, 2018).

Salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses merumuskan, menerapkan, menganalisis, mensintesis (mengintegrasikan), atau secara aktif dan cekatan merumuskan argumen yang tertata dari suatu konsep. Mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk menentukan perilaku (Nafiah dan Suyanto, 2014). Berpikir kritis sebagai *cognitive skill* memuat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri. Berpikir kritis sebenarnya merupakan proses melibatkan integrasi pengalaman pribadi, pelatihan dan *skill* (keterampilan/kemahiran) disertai dengan alasan dalam memutuskan untuk menjelaskan kebenaran sebuah informasi. Atau dapat dikatakan sebagai aktivitas mengidentifikasi suatu permasalahan dengan menggunakan pengalaman sebelumnya dan mencari hubungan antara permasalahan tersebut dan memecahkannya pada situasi lain (Lismaya, 2019).

Tabel 1. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis

No.	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Indikator
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana (*elementary clarification*)	1. Memfokuskan pertanyaan
		2. Menganalisis argument
		3. Menjawab suatu penjelasan atau tantangan
2.	Membangun Keterampilan Dasar (*basic support*)	4. Menyesuaikan dengan sumber
3.	Menyimpulkan (*inference*)	5. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya
4.	Membuat Penjelasan Lanjut (*advanced clarification*)	6. Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi
		7. Mengidentifikasi asumsi
5.	Strategi dan taktik (*strategies and tactics*)	8. Memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Ennis (1995)

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini yaitu indikator berpikir kritis menurut Ennis (1995) yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dan mengatur strategi dan taktik (*strategies and tastics*).

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seorang pemikir kritis mampu berpikir logis, menjawab pertanyaan dengan baik, dan membuat keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dipercaya (Susilawati, dkk., 2020). Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang mendukung prestasi belajar siswa (Wahyudi, dkk., 2020). Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis harus ditanamkan pada diri peserta didik. Sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka perlu dilakukan pengukuran keterampilan berpikir kritis peserta didik terlebih dahulu.

Pengukuran tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik perlu dilakukan. Pengukuran ini bertujuan untuk dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Ennis (1993: 180) hal yang menyebabkan pentingnya penilaian keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) dapat mendiagnosis tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik, (2) memberikan *feedback* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, (3) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pemikir kritis yang lebih baik, (4) memberikan informasi kepada guru tentang seberapa besar usaha guru dalam mengajar keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik (5) melakukan penelitian tentang berpikir kritis. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran biologi di SMAN 1 Lengayang diketahui bahwasanya belum dilakukan pengukuran keterampilan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Lengayang Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 4 kelas yaitu XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, dan XI MIPA 4 . Sampel dalam penelitian ini adalah 71 peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 1 Lengayang. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket keterampilan berpikir kritis yang telah divalidasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan angket keterampilan berpikir kritis lalu diisi oleh peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis keterampilan berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk dapat mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Lengayang diperlukan adanya pengukuran keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan angket keterampilan berpikir kritis. Angket ini diisi oleh 71 peserta didik. Angket keterampilan berpikir kritis ini terdiri dari 9 soal yang memuat 5 indikator dan 9 sub

indikator yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda yang dibagi menjadi 5 skor dari terendah hingga tertinggi. Untuk lebih jelasnya hasil angket keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Indikator	**Sub indikator**	**Jumlah Pilihan Jawaban**				
		T1	**T2**	**T3**	**T4**	**T5**
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	23	18	13	12	5
	Menganalisis argumen	27	20	10	9	5
	Menjawab suatu penjelasan atau tantangan	30	16	12	7	6
Membangun keterampilan dasar	Menyesuaikan dengan sumber	29	16	13	6	7
Menyimpulkan	Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	34	14	10	9	4
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi	33	16	9	4	9
	Mengidentifikasi asumsi	27	17	13	8	6
Mengatur strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan	30	19	8	10	4
	Berinteraksi dengan orang lain	31	14	13	5	8
Total		41,5 %	23,6 %	15,8 %	11%	8,5 %

Keterangan:

T1: Sangat Kurang

T2: Kurang

T3: Cukup

T4: Baik

T5: Sangat Baik

Pembahasan

Hasil dari angket yang telah diberikan kepada 71 peserta didik kelas XI, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Lengayang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari total skor 636 yang terdiri dari 5 pilihan jawaban diperoleh yaitu: skor tingkatan terendah (T1) sebanyak 41,5%, skor tingkatan 2 (T2) 23,6%, skor tingkatan 3 (T3) 15,8%, skor tingkatan 4 (T4) 11%, dan skor tingkatan 5 (T5) yang merupakan tingkatan tertinggi sebesar 8,5%.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang rendah disebabkan karena peserta didik belum terlatih untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat peserta didik pasif selama proses pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya menerima informasi dari guru dan menghapalkan teori dan konsep yang diterimanya. Hal ini membuat kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide-idenya tidak berkembang. Peserta didik menjadi tidak terbiasa memecahkan permasalahan-permasalahan yang rumit dan cenderung menganggap permasalahan tersebut sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak bisa diselesaikan. Priyadi, dkk., (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebiasaan belajar peserta didik juga menjadi penyebab keterampilan berpikir kritis tidak berkembang, peserta didik cenderung sudah merasa nyaman dengan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa mempertanyakan materi lebih dalam.

Keterampilan berpikir kritis yang rendah akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar peserta didik. Peran guru sangat diperlukan untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Guru berkewajiban untuk merancang pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisispasi aktif sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (Wahyudi, dkk., 2020). Guru sebagai fasilitator dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri. Peserta didik dituntut aktif menggali informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dengan begitu, peserta didik belajar dari pengalamannya secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan materi akan lebih mudah diingat. Menurut teori kontruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada (Nafiah, 2014). Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik misalnya aktivitas

diskusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Wahyudi, dkk., 2020).

Melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat diupayakan melalui model pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar (Octavia, 2020). Guru dapat mendesain model pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Diantara model pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran *discovery learning* (Pratiwi dan Rasmawan, 2014)*, problem based learning* (Kurniahtunnisa, dkk., 2016)*,* dan *inkuiri learning* (Maryam, dkk., 2020). Guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwasanya keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Lengayang tergolong dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena keterampilan berpikir kritis peserta didik berlum terasah dengan baik. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ennis, R. 1995. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.

Kurniahtunnisa, K., Dewi, N. K., & Utami, N. R. (2016). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi sistem ekskresi. *Journal of Biology Education*, *5*(3), 310-318.

Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya. Media Sahabat Cendekia.

Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, *15*(3), 206-213.

Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *4*(1).

Octavia, A. Shilphy. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Deepublish.

Pratiwi, F. A., & Rasmawan, R. (2014). Pengaruh penggunaan model discovery learning dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *3*(7).

Priyadi, R., Mustajab, A., Tatsar, M. Z., & Kusairi, S. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X MIPA dalam pembelajaran fisika. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, *6*(1), 53-55.

Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, *6*(1), 11-16.

Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 223-231).

Wayudi, M., Suwatno, S., dan Santoso, B. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, *5*(1), 67-82.